

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPNS No.20 Tahun 2003). Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Untuk itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Buchori dalam Trianto (2007:1) "Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tinggi rendahnya kualitas kehidupan dalam suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sumber daya manusia itu sendiri. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern sangat dipengaruhi oleh adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang bermutu. Peningkatan sumber daya manusia yang bermutu merupakan suatu program yang sedang dilaksanakan pemerintah khususnya bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan

pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Djamarah berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi, namun pada kenyataan saat ini permasalahan pembelajaran yang ada dalam dunia pendidikan formal bertambah dari tahun ke tahun, ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari guru untuk sungguh-sungguh menerapkan kurikulum serta model pembelajaran yang mestinya harus diterapkan saat proses pembelajaran, sehingga dalam hal ini bukan pemerintah saja yang memiliki andil besar dalam pendidikan tetapi partisipasi guru juga perlu ditingkatkan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilaksanakan pemerintah mulai dari pelatihan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, penerapan berbagai model dan metode pembelajaran serta penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang mutu pendidikan.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan banyak hal yang diperhatikan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan sistem pendidikan yang digunakan. Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan salah satu unsur yang paling penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik tersebut tujuan pendidikan akan tercapai. Strategi belajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu, seperti yang dikemukakan Hunt (dalam Daryanto, 2010: 62)

bahwa: “Ada lima bagian penting dalam efektivitas pengajaran yaitu perencanaan, komunikasi, pengajaran, pengaturan dan evaluasi”.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Sebagai bahasa internasional bahasa Inggris memiliki peran sebagai alat berkomunikasi antar bangsa-bangsa di dunia. Kemampuan anak untuk mengetahui dan menguasai bahasa Inggris menjadi kebutuhan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Alwasiah (2004) menyatakan: Peranan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua di Indonesia berfungsi sebagai alat untuk membantu persaingan dan kerjasama ditataran global baik itu melalui pendidikan, perdagangan, pemanfaatan sains dan teknologi serta kegiatan interaksi manusia lainnya.

Dalam era globalisasi, frekuensi pemakaian bahasa Inggris tampak sangat tinggi dalam segala segi kehidupan bermasyarakat. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada masyarakat. Pada pengajaran bahasa Inggris di sekolah, hasil belajar yang ingin dicapai meliputi keterampilan berbahasa dan bersastra. Menurut Tarigan (1986:1) ada empat keterampilan bahasa yang harus diperhatikan. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya.

Dalam Mata pelajaran bahasa Inggris pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Kompetensi Membaca, dan Kompetensi Dasar membaca nyaring bermakna teks fungsional dan esai pendek sederhana berbentuk *descriptive* dan *recount* dengan ucapan, tekanan dan intonasi yang berterima yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, setelah pembelajaran bahasa

Inggris siswa diharapkan mampu memahami makna dalam esei pendek sederhana berbentuk *descriptive* dan *recount* untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun pada kenyataannya standar kompetensi yang diharapkan belum dapat tercapai secara optimal. Hal ini sesuai pula dengan pendapat yang dikemukakan Nurhadi (2004:2) bahwa hasil pembelajaran di sekolah dasar dan menengah di Indonesia menunjukkan ketidakmampuan anak-anak menghubungkan antara yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan itu dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sehari-hari.

Indikator lain yang menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengatasi kompetensi pembelajaran bahasa Inggris adalah masih rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran tersebut. Selama ini rendahnya hasil belajar bahasa Inggris disebabkan kurikulum yang digunakan penjabarannya hanya sebatas mengukur kemampuan kognitif belum mengukur kompetensi siswa belajar secara menyeluruh. Pembelajaran bahasa Inggris sekedar untuk memenuhi beban kurikulum dan hanya sebatas penyampaian materi yang abstrak, sehingga sebagian besar siswa belajar cenderung menganggap bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Dengan kondisi seperti itu, siswa kurang menyadari pentingnya penguasaan kompetensi bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan mereka tidak tertarik untuk mempelajari secara mendalam.

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak sekolah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan itu tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah Ujian Akhir Sekolah (UAS). Hal ini terjadi di SMP Negeri 7

Tebing Tinggi, bahwa hasil belajar siswa sangat rendah termasuk pada mata pelajaran bahasa Inggris yaitu nilainya berada dibawah nilai ketuntasan belajar (75). Data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UAS siswa SMP Negeri 7 Tebing Tinggi untuk mata pelajaran bahasa Inggris relatif rendah, seperti terlihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Hasil UAS Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Tahun Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2010/2011	60,00	50,01	70,00
2011/2012	65,00	60,14	71,34
2012/2013	60,00	50,01	71,69

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMP Negeri 7 Tebing Tinggi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 7 Tebing Tinggi, model pembelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Inggris selama ini cenderung menggunakan metode ceramah diselingi dengan tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Dengan metode ini kegiatan pembelajaran tidak melibatkan seluruh peserta didik, siswa yang pintar akan semakin pintar dan siswa yang kurang pintar akan tetap berjalan ditempat. Reigeluth (1983) mengemukakan bahwa dalam peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat terjadi sebelum peningkatan kualitas pembelajaran terlebih dahulu. Untuk itu perlu meningkatkan pengetahuan tentang merancang sebuah metode atau strategi pembelajaran agar lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik. Variasi didalam pemberian materi memang sangat dibutuhkan, untuk menghindari terjadinya masalah-masalah siswa yang mengakibatkan siswa bosan atau merasa sia-sia di dalam belajar. Variasi di dalam pengajaran ini sering kita kenal dengan strategi pembelajaran.

Untuk mencari pemecahan dari permasalahan ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan membawa siswa pada suasana belajar yang lebih variatif pada saat pembelajaran berlangsung. Suasana belajar ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan *Think Talk Write* (TTW) diharapkan siswa aktif dalam membahas materi pelajaran. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini dapat dikategorikan pembelajaran terpadu. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi sosial dengan lingkungan. Prinsip belajar terpadu ini sejalan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan UNESCO dalam kegiatan pembelajaran. Empat pilar itu adalah "belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*) (Depdiknas: 2002). Dari setiap fase tersebut di atas dapat di perhatikan dengan jelas sebagai berikut: a) Fase pertama, pengenalan konsep. Fase ini guru mulai mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya. b) Fase kedua, eksplorasi dan aplikasi. Fase ini memberikan peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awalnya, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang dialami dengan bimbingan guru. c) Fase ketiga, publikasi. Pada fase ini siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan, membuktikan, memperagakan tentang materi yang dibahas. Penemuan itu dapat bersifat sebagai sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil

pengamatannya. Siswa dapat memberikan pembuktian terkaan gagasan-gagasan barunya untuk diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Siswa siap menerima kritikan, saran atau sebaliknya saling memperkuat argumen.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin dan dibangun melalui aktifitas berpikir, berbicara dan menulis. *Think Talk Write* (TTW) adalah salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematik siswa (Martinis Yamin, 2008: 84). *Think Talk Write* (TTW) dapat diterapkan pada kelompok heterogen yang terdiri dari 3-5 siswa. Dalam kelompok tersebut siswa diminta untuk membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkan pendapat bersama teman dan diakhiri dengan mengungkapkan idenya melalui tulisan. Strategi ini terdiri dari tiga fase utama yaitu fase *think*, *talk* dan kemudian *write*. Fase *think*, dalam aktifitas tersebut siswa mempersatukan ide yang disajikan dalam teks bacaan, kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa sendiri. Kemampuan yang dianggap berpikir diantaranya kemampuan membaca, secara komprehensif yang meliputi membaca baris demi baris atau membaca yang penting saja. Dalam strategi ini teks bacaan selalu dimulai dengan soal-soal kontekstual yang diberi sedikit panduan sebelum siswa membuat catatan kecil. 2) Fase *talk*, setelah siswa membaca dan membuat catatan kecil, selanjutnya siswa masuk pada fase *talk* yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami. 3) Fase *write*, fase terakhir yang dilalui siswa adalah fase *write*. Setelah siswa membaca dan

membuat catatan kecil yang dilanjutkan dengan proses *talk*, siswa kemudian menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan (LKS).

Disamping seorang guru hendaknya mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu untuk mengenali dan mengetahui karakteristik siswa sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, bila guru dapat mengetahui karakteristik siswa guru dapat menyesuaikan dengan penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang gaya berpikir siswa sebagai pembentukan pengalaman siswa dalam mengorganisasi informasi-informasi ke dalam bentuk yang khas. Gaya berpikir berkaitan erat dengan kemampuan individu memperhatikan, menerima, dan mengingat. Guru harus mampu mengidentifikasi gaya berpikir yang dimiliki oleh siswa agar materi yang diajarkan kepada siswa dapat diserap oleh siswa dengan baik. Setiap siswa memiliki gaya berpikir yang berbeda, perbedaan gaya berpikir siswa ini juga akan mempengaruhi terhadap pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran khususnya pada materi bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan dibutuhkan suatu model pembelajaran yang memberi pengalaman belajar yang mencakup kerja sama dan keterampilan sosial serta terkait dengan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Untuk itu peneliti mencoba mengkaji

“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW)

dengan Model Pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan Gaya Berpikir Sekuensial Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Di SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 5 Tebing Tinggi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan ini pada akhirnya terlihat dalam rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar bahasa Inggris antara lain sebagai berikut: Bagaimanakah model pembelajaran yang digunakan selama ini? Apakah model pembelajaran dan penyampaian bahan ajar bahasa Inggris kurang menarik perhatian siswa? Apakah model pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan kurang menarik perhatian siswa? Bagaimana sebaiknya model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga siswa merasa tidak bosan dan dapat pula lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC)? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran yang berbeda? Apakah ada hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial konkrit? Apakah ada interaksi antara model

pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) dengan gaya berpikir sekuensial dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, sehingga perlu pembatasan masalah dalam penelitian ini mengingat keterbatasan dana, waktu, dan kemampuan peneliti.

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC). Gaya berpikir sekuensial yang terbagi dalam dua yaitu gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial konkrit, serta hasil belajar bahasa Inggris materi *descriptive text* siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 7 dan SMP Negeri 5 Tebing Tinggi. Aspek kognitif yang dibatasi aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), evaluasi (C6). Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar bahasa Inggris pada materi *descriptive text* yang diperoleh dari hasil belajar bahasa Inggris yang dibatasi pada kompetensi membaca dan variabel moderatornya adalah gaya berpikir sekuensial yaitu gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial konkrit yang diperoleh dari hasil tes gaya berpikir siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC)?
2. Apakah hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan gaya berpikir sekuensial terhadap hasil belajar bahasa Inggris pada materi *descriptive text*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan gaya berpikir sekuensial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris, sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC).

2. Mengetahui hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan gaya berpikir sekuensial terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran bahasa Inggris dan gaya berpikir sekuensial siswa, sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan, dan penelitian. Selanjutnya yang ingin mengkaji secara mendalam tentang hasil penggunaan model pembelajaran dan gaya berpikir sekuensial serta pengaruhnya terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC), sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa menemukan sendiri apa yang menjadi kebutuhan belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris.

2. Memberikan gambaran tentang keefektifan dan efisiensi aplikasi model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan gaya berpikir sekuensial pada pembelajaran bahasa Inggris untuk memperoleh hasil belajar bahasa Inggris yang lebih maksimal.



THE
Character Building
UNIVERSITY